

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Data Hasil Penelitian

#### 1. Uji Validitas

Metode uji validitas digunakan untuk mengukur suatu objek atau tujuan dalam sebuah penelitian.<sup>1</sup> Validitas uji dianggap sah apabila objek penelitian dapat diukur dengan tepat oleh pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam item-item uji. Indikator validitas dapat diidentifikasi melalui nilai signifikansi yang kurang dari 5% dan nilai  $r$  hitung yang lebih besar daripada nilai  $r$  tabel. Dalam penelitian ini, terdapat 27 item pernyataan untuk variabel X1, 27 item pernyataan untuk variabel X2, dan 22 item pernyataan untuk variabel Y1. Hasil uji validitas dapat ditemukan pada Tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Validitas**

No	Variabel	Jumlah Item	Skor Validitas	Keterangan
1	Kecerdasan Emosional	27	0,399 – 0,697	Valid
2	Disiplin Belajar	27	0,452 - 0,72 3	Valid
3	Kemandirian Belajar PAI Siswa	22	0,404 – 0,590	Valid

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tes pernyataan tentang kecerdasan emosional dan disiplin belajar dengan kemandirian belajar PAI siswa tidak terdapat item pernyataan yang tidak valid.

#### 2. Uji Reliabelitas

Pengujian dilakukan pada pernyataan yang dianggap valid. Jika nilai *Alpha Cronbach* melebihi 0,60, variabel

---

<sup>1</sup> Masrukhin, *Statistik Inferensial Aplikasi Program SPSS*, 205.

data dianggap dapat diandalkan. Sebaliknya, jika nilai *Alpha Cronbach* kurang dari 0,60, data dianggap tidak konsisten. Hasil uji reliabilitas diperoleh melalui rumus *Alpha Cronbach* sebagaimana tercantum dalam tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Jumlah Item Pernyataan	<i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
1	Kecerdasan Emosional	27	0,909	Reliabel
2	Disiplin Belajar	27	0,808	Reliabel
3	Kemandirian Belajar PAI Siswa	22	0,891314 0,855	Reliabel

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach* variabel kecerdasan emosional adalah 0,909, variabel disiplin belajar adalah 0,808, dan variabel kemandirian belajar PAI siswa adalah 0,855. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional, disiplin belajar, dan kemandirian belajar PAI siswa dianggap reliabel.

## B. Uji Asumsi

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menilai apakah kedua variabel tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak, digunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka distribusi dianggap normal.
- b. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka distribusi dianggap tidak normal.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 187.

Proses pengujian melibatkan pembentukan hipotesis berikut:

- a.  $H_0: \mu_1 = \mu_2$  = Sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal.
- b.  $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$  = Sampel berasal dari populasi yang tidak terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas kecerdasan emosional dan disiplin belajar dengan kemandirian belajar PAI siswa terdokumentasi pada tabel 4.3 sebagai berikut.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**

	<b>Kecerdasan Emosional</b>	<b>Disiplin Belajar</b>	<b>Kemandirian Belajar Siswa</b>
N	80	80	80
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,18	0,29	0,29

1) *Test distribution is Normal*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.3, diperhatikan bahwa angka signifikansi pada kolom tersebut lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar  $0,18 > 0,05$ ,  $0,29 > 0,05$ , dan  $0,29 > 0,05$ . Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal.

2. Uji Linearitas

Linearitas digunakan untuk menilai apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear. Kriteria pengujian linearitas data terdiri dari dua skenario: pertama, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak; kedua, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka  $H_0$  diterima. Proses pengujian melibatkan formulasi hipotesis sebagai berikut:  $H_0$  menyatakan bahwa dua variabel tidak memiliki hubungan linear, sementara  $H_1$  menyatakan bahwa dua variabel

memiliki hubungan linear. Hasil pengujian linearitas disajikan dalam tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Linearitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Kemandirian Belajar PAI Siswa	0.00	Linearity
Disiplin Belajar Dengan Kemandirian Belajar PAI Siswa	0,04	Linearity

Berdasarkan uji linearitas pada tabel 4.4, ditemukan bahwa nilai signifikansi dari output data tersebut, yaitu *Deviation from Linearity Sig.*, adalah  $0,00 < 0,05$  dan  $0,04 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tiga variabel memiliki hubungan yang linear.

### C. Analisis Data

Data mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan disiplin belajar dengan kemandirian belajar PAI siswa di SMK Al-Islam Kudus, yang diperoleh dari kuesioner berbentuk angket, dijelaskan berdasarkan permasalahan yang diteliti.

#### 1. Kecerdasan Emosional

Data kecerdasan emosional diperoleh melalui pengumpulan skor angket yang dijawab oleh responden, kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan hasil akhir. Analisis kecerdasan emosional siswa SMK Al-Islam Kudus melibatkan penentuan frekuensi dan prosentase dari data kecerdasan emosional siswa, yang kemudian dihitung nilai rata-ratanya menggunakan perangkat Excel. Hasil perhitungan tersebut dapat ditemukan dalam tabel 4.5.



**Tabel 4.7**  
**Frekuensi Dan Persentase Dari Kecerdasan Emosional Siswa**

No	Kategori	Skor	F	Presentase
1	Sangat Baik	90 – 108	42	52,5%
2	Baik	69 – 89	31	38,75%
3	Cukup Baik	48 – 68	7	8,75%
4	Kurang Baik	27 – 47	0	0
<b>Jumlah</b>			80	100

Dalam tabel 4.7, terdapat data tentang kecerdasan emosional siswa yang telah diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berbeda. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat baik, dengan persentase sebesar 52,5%. Sebanyak 38,75% siswa berada dalam kategori baik, sementara 8,75% siswa berada dalam kategori cukup baik. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi atau baik.

2. Data tentang Disiplin Belajar

Informasi mengenai disiplin belajar diperoleh melalui pengumpulan data dari skor angket yang diisi oleh responden. Analisis disiplin belajar siswa SMK Al-Islam Kudus melibatkan perhitungan frekuensi dan persentase dari data tersebut. Selain itu, nilai rata-rata juga dihitung menggunakan Excel. Hasil perhitungan ini disajikan dalam Tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Rekapitulasi Hasil Perhitungan Mean Disiplin Belajar Siswa**

Variabel	N	Mean
Disiplin Belajar	80	91,85

Diperoleh rentang data sebesar 81, dihitung dengan mengurangi nilai tertinggi 108 dengan nilai terendah 27, dan data ini dibagi menjadi 4 kelas. Dengan mengacu pada penjelasan tersebut, interval kelas dihitung menggunakan rumus berikut ini..

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

$I$  = Interval Kelas

$R$  = Rentang Jangkauan

$K$  = Banyak Kelas

Diketahui:  $R = 81$                        $K = 4$

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = \frac{81}{4}$$

$$I = 20$$

Data kualifikasi diperoleh dan terlihat pada tabel 4.9 berikut ini.

**Tabel 4.9**  
**Kategori Disiplin Belajar**

No	Skor	Kategori
1	90 – 108	Sangat Baik
2	69 – 89	Baik
3	48 – 68	Cukup Baik
4	27 – 47	Kurang Baik

Hasil hitung frekuensi dan persen dari disiplin belajar tertera pada tabel 4.10 berikut.

**Tabel 4.10**  
**Frekuensi dan Presentase Disiplin Belajar Siswa**

No	Kategori	Skor	F	Presentase
1	Sangat Baik	90 – 108	50	62,5%
2	Baik	69 – 89	29	36,25%
3	Cukup Baik	48 – 68	1	1,25%
4	Kurang Baik	27 – 47	0	0
<b>Jumlah</b>			80	100

Tabel 4.10 menunjukkan analisis disiplin belajar siswa berdasarkan kategori skor, frekuensi, dan

persentase. Dalam kategori "Sangat Baik" dengan skor 90 hingga 108, terdapat 50 siswa, yang menyumbang 62,5% dari total siswa. Kategori "Baik" dengan skor 69 hingga 89 memiliki 29 siswa, atau 36,25% dari total siswa. Sementara itu, kategori "Cukup Baik" dengan skor 48 hingga 68 hanya diisi oleh satu siswa, menyumbang 1,25% dari keseluruhan. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori "Kurang Baik" dengan skor 27 hingga 47. Dengan total 80 siswa, tabel ini memberikan gambaran yang jelas mengenai distribusi skor disiplin belajar siswa dalam berbagai kategori, dengan mayoritas siswa memperoleh skor dalam kategori "Sangat Baik" atau "Baik".

3. Data tentang Kemandirian Belajar PAI Siswa

Informasi tentang kemandirian belajar PAI siswa diperoleh melalui pengumpulan data dari skor angket yang diisi oleh responden. Analisis kemandirian belajar PAI siswa SMK Al-Islam Kudus melibatkan perhitungan frekuensi dan persentase dari data tersebut. Selain itu, nilai rata-rata juga dihitung menggunakan perhitungan Excel. Hasil perhitungan ini dipresentasikan dalam Tabel 4.11.

**Tabel 4.11**  
**Rekapitulasi Hasil Perhitungan Mean**  
**Kemandirian Belajar PAI Siswa**

Variabel	N	Rata-rata
Disiplin Belajar	80	91,85

Diperoleh rentang data sebesar 66, hasil ini didapat dengan mengurangkan nilai tertinggi 88 dengan nilai terendah 22, dan data ini dibagi menjadi 4 kelas. Berdasarkan penjelasan tersebut, interval kelas dihitung menggunakan rumus berikut ini.

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

- I = Interval Kelas
- R = Rentang Jangkauan
- K = Banyak Kelas

Diketahui:  $R = 66$                        $K = 4$

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = \frac{66}{4}$$

$$I = 16$$

Kualifikasi yang diperoleh sesuai dengan yang tercantum dalam Tabel 4.12 di bawah ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.12**  
**Kategori Kemandirian Belajar PAI Siswa**

No	Skor	Kategori
1	73 - 88	Sangat Baik
2	56 - 72	Baik
3	39 - 55	Cukup Baik
4	22 - 38	Kurang Baik

Adapun hasil perhitungan frekuensi dan presentase disiplin belajar dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini sebagai berikut.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Frekuensi dan Presentase Kemandirian Belajar PAI Siswa**

No	Kriteria	Skor	F	Presentase
1	Sangat Baik	73 - 88	43	53,75%
2	Baik	56 - 72	32	40%
3	Cukup Baik	39 - 55	5	6,25%
4	Kurang Baik	22 - 38	0	0
<b>Jumlah</b>			80	100

Tabel 4.13 menunjukkan hasil analisis kemandirian belajar PAI siswa berdasarkan kriteria skor, frekuensi, dan persentase. Dalam kategori "Sangat Baik" dengan skor 73 hingga 88, terdapat 43 siswa, yang menyumbang 53,75% dari total siswa. Kategori "Baik" dengan skor 56 hingga 72

memiliki 32 siswa, atau 40% dari total siswa. Sementara itu, kategori "Cukup Baik" dengan skor 39 hingga 55 hanya diisi oleh lima siswa, menyumbang 6,25% dari keseluruhan. Tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori "Kurang Baik" dengan skor 22 hingga 38. Dengan total 80 siswa, tabel ini memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi skor kemandirian belajar PAI siswa dalam berbagai kategori, dengan mayoritas siswa memperoleh skor dalam kategori "Sangat Baik" atau "Baik".

**D. Uji Hipotesis**

Uji Hipotesis merupakan suatu dugaan yang saat ini masih bersifat lemah dan perlu diuji untuk memastikan kebenarannya. Dalam konteks penelitian ini, keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, tidak ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan prinsip ini, diajukan dua hipotesis untuk diuji: hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar PAI siswa SMK Al-Islam Kudus, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan sebaliknya. Hasil uji hipotesis dapat ditemukan pada Tabel 4.14.

**Tabel 4.14**  
**Rekapitulasi Hasil Hipotesis**  
**Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar PAI**  
**Siswa**  
*Correlation*

		<b>Kecerdasan Emosional</b>	<b>Kemandirian Belajar PAI Siswa</b>
Kecerdasan Emosional	<i>Pearson Correlation</i>		0,832
	<i>Sig. (1 – tailed)</i>		0,000
	N	80	80
Kemandirian Belajar PAI Siswa	<i>Pearson Correlation</i>	0,832	
	<i>Sig. (1 – tailed)</i>	0,000	
	N	80	80

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang terdokumentasi dalam Tabel 4.14, ditemukan bahwa nilai korelasi antara variabel kecerdasan emosional dan kemandirian belajar PAI siswa adalah sebesar 0,832 atau 83,2%. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar PAI siswa, yang berarti kedua variabel tersebut bergerak searah. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis nol (H0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar PAI siswa. Dengan demikian, berdasarkan prinsip dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar PAI siswa di SMK Al-Islam Kudus. Demikian pula, pada uji hipotesis untuk disiplin belajar dan kemandirian belajar PAI siswa, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.15 untuk menguji hubungan antara kedua variabel tersebut.

**Tabel 4.15**  
**Rekapitulasi Hasil Hipotesis**  
**Disiplin Belajar Dan Kemandirian Belajar PAI Siswa**  
*Correlation*

		<b>Disiplin Belajar</b>	<b>Kemandirian Belajar PAI Siswa</b>
Disiplin Belajar	Pearson Correlation		0,330
	Sig. (1-tailed)		0,001
	N	80	80
Kemandirian Belajar PAI Siswa	Pearson Correlation	0,330	
	Sig. (1-tailed)	0,001	
	N	80	80

Hasil uji hipotesis yang tercatat dalam Tabel 4.15 mengungkapkan bahwa korelasi antara variabel disiplin belajar dan kemandirian belajar PAI siswa adalah sebesar 0,330 atau 33,0%. Dengan nilai korelasi positif ini, dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan searah yang signifikan antara disiplin belajar dan kemandirian belajar PAI siswa. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,001, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol (H0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara disiplin belajar dengan kemandirian belajar PAI siswa di SMK Al-Islam Kudus. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dan kemandirian belajar PAI siswa. Sementara itu, pada uji hipotesis yang melibatkan kecerdasan emosional dan disiplin belajar dengan kemandirian belajar PAI siswa, hasilnya dapat ditemukan pada Tabel 4.16 untuk menguji hubungan antara kedua variabel tersebut.

**Tabel 4.16**  
**Rekapitulasi Hasil Hipotesis**

<i>Mode</i>	<i>R</i>	<i>Change Statistic</i>
		<i>Sig. F. Change</i>
1	0,904	0,000

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.14, dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan disiplin belajar menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kemandirian belajar PAI siswa secara bersama-sama, terindikasi oleh nilai *Sig. F Change* sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Selain itu, nilai *R* (Koefisien Korelasi) sebesar 0,904 menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan disiplin belajar dengan kemandirian belajar PAI siswa di SMK Al-Islam Kudus secara bersama-sama memiliki korelasi yang sangat kuat..

**E. Pembahasan**

**1. Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar PAI siswa di SMK Al-

Islam Kudus. Nilai korelasi antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar PAI siswa adalah sebesar 0,832 atau 83,2%, menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut sangat kuat dan positif. Artinya, ketika kecerdasan emosional siswa meningkat, kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran PAI juga cenderung meningkat. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar PAI siswa. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang nyata dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian belajar siswa dalam pelajaran PAI di SMK Al-Islam Kudus.

Hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa menjadi topik yang menarik dalam dunia pendidikan. Mardiyati berpendapat bahwa kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, memahami dan mengelola emosi dirinya sendiri dan orang lain, sedangkan kemandirian belajar mengacu pada kemampuan siswa dalam mengatur dan mengendalikan proses belajarnya sendiri.<sup>3</sup> Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki tingkat kemandirian akademik yang lebih tinggi.<sup>4</sup> Hal ini dikarenakan mereka mampu mengatur dan mengendalikan emosi negatif, seperti depresi atau kecemasan, yang dapat menghambat proses belajar. Mereka juga dapat memotivasi diri sendiri dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Selain itu, kecerdasan emosional membantu siswa berinteraksi secara positif dengan orang lain. Mereka mampu memahami perasaan dan sudut pandang orang lain dan karena itu bekerja sama dengan baik dalam kelompok

---

<sup>3</sup> Mardiyati, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman."

<sup>4</sup> Junaidi dan Taufiq, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa."

belajar atau proyek tim.<sup>5</sup> Namun tidak semua siswa memiliki kecerdasan emosional yang kuat. Beberapa orang mungkin kesulitan mengendalikan emosinya atau kurang peka terhadap perasaan orang lain.<sup>6</sup> Hal ini dapat mempengaruhi kemandirian mereka dalam belajar karena mereka mudah terganggu oleh faktor luar atau sulit memotivasi diri.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat belajar mengenali dan mengelola emosinya dengan baik. Hal ini berdampak positif pada kemandirian belajar mereka, sehingga mereka dapat menggunakan seluruh potensinya dalam belajar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati, hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa memiliki korelasi positif yang signifikan dengan tingkat kemandirian belajar mereka. Artinya, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mandiri dalam belajar. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemampuan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, sehingga mereka dapat mengatasi hambatan belajar dengan lebih efektif, meningkatkan motivasi diri, dan memperbaiki metode belajar mereka.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Taufiq menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar mereka, terutama dalam mata pelajaran matematika. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan tingkat kemandirian belajar yang tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik. Ini menunjukkan pentingnya mengembangkan aspek kecerdasan emosional dan kemandirian belajar siswa sebagai bagian dari pendekatan pendidikan holistik.

Sementara itu, penelitian Ravi Kant mengungkapkan variasi dalam tingkat kecerdasan emosional antara

---

<sup>5</sup> Junaidi dan Taufiq.

<sup>6</sup> Rouf dan Yasa, "Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar PAI Kelas VIII MTs Thoriqul Huda Catakayam Selatan Mojowarno Jombang."

mahasiswa dari berbagai fakultas. Mahasiswa Fakultas Pendidikan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, sementara mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Pemerintahan memiliki tingkat yang sedikit lebih rendah. Perbedaan ini mungkin mencerminkan peran dan tuntutan yang berbeda dalam lingkungan akademik mereka. Selain itu, temuan bahwa mahasiswa perempuan cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki menyoroti pentingnya memahami perbedaan individu dalam konteks pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara kecerdasan emosional, kemandirian belajar, dan hasil belajar siswa. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan holistik siswa di berbagai tingkat pendidikan.

## **2. Disiplin Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa**

Hasil uji hipotesis mengenai hubungan antara disiplin belajar dan kemandirian belajar PAI siswa di SMK Al-Islam Kudus menunjukkan nilai korelasi sebesar 33,0%, yang menandakan adanya hubungan positif dan searah antara variabel disiplin belajar dan kemandirian belajar PAI siswa. Nilai signifikansi sebesar 0,001, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05, menegaskan penolakan terhadap hipotesis nol ( $H_0$ ).

Disiplin belajar dan kemandirian belajar merupakan dua aspek penting dalam proses pendidikan. Ketidakmampuan belajar mengacu pada kemampuan siswa dalam mengatur waktu, fokus dan konsentrasi dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Sementara itu, kemandirian belajar mengacu pada kemampuan siswa untuk secara mandiri mencari informasi, menganalisis, dan memecahkan masalah.<sup>7</sup> Menurut Maman, ia menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kedisiplinan

---

<sup>7</sup> Ramadona dan Yusri, "Hubungan Disiplin Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa."

belajar dengan kemandirian siswa. Jika seorang siswa mempunyai kedisiplinan yang baik dalam belajarnya, maka ia cenderung lebih mandiri dalam belajar.<sup>8</sup> Hal ini karena kedisiplinan membantu siswa untuk mengatur waktunya dengan baik sehingga dapat merencanakan kurikulumnya secara efektif. Selain itu, kedisiplinan membantu siswa untuk fokus dan tidak menarik hal-hal yang dapat mengganggu pembelajaran.

Berdasarkan konteks tersebut, belajar mandiri menjadi penting, karena siswa harus mampu mencari sumber informasi dan menganalisisnya secara mandiri. Apabila seorang siswa tidak mempunyai kemandirian yang baik, maka ia akan sulit memahami mata pelajaran dengan baik. Namun, jika siswa memiliki disiplin yang kuat dalam studinya, ia akan lebih termotivasi untuk mencari informasi lebih lanjut dan melakukan analisis sendiri.<sup>9</sup>

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hubungan antara disiplin belajar dengan kemandirian siswa sangatlah erat. Disiplin belajar yang baik membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa agar menjadi individu yang mandiri dalam belajar.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri Ramadona dan Yusri di SMA Negeri 2 Padang, temuan serupa menunjukkan pentingnya peran disiplin belajar dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Namun, hasil ini juga mencatat bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, meskipun disiplin belajar mereka tergolong baik. Oleh karena itu, rekomendasi untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling, termasuk layanan informasi dan konseling perorangan, mencerminkan upaya untuk membantu siswa mengatasi tantangan dalam meningkatkan kemandirian

---

<sup>8</sup> Ariansyah, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Kemandirian Belajar Kelas V SDN Gugus 4 Kabupaten Rejang Lebong."

<sup>9</sup> Laksana dan Hadijah, "Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (Learning independence as a determinant of student learning outcomes)," 2019.

belajar mereka. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor psikologis dan perilaku yang memengaruhi kemandirian belajar siswa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara disiplin belajar dan kemandirian belajar, guru dan pembimbing sekolah dapat merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung. Mereka dapat mengembangkan strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam belajar, memotivasi diri mereka sendiri, dan mengatasi hambatan belajar dengan lebih efisien. Penelitian ini, oleh karena itu, tidak hanya menyoroti pentingnya disiplin belajar dalam konteks kemandirian belajar siswa, tetapi juga memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana pendekatan pembimbingan dan konseling di sekolah dapat disesuaikan untuk memaksimalkan potensi kemandirian belajar siswa. Dengan cara ini, penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi pengembangan pendidikan yang berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan holistik siswa.

Dalam penelitian terdahulu oleh Maman Ariansyah, Osa Juarsa, dan Daimun Hambali yang berjudul "Pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Kemandirian Belajar Kelas V SDN Gugus 4 Kabupaten Rejang Lebong", hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kedisiplinan siswa dan kemandirian belajar mereka di kelas V SDN Gugus 4 Kabupaten Rejang Lebong. Dengan  $t$ -hitung yang lebih besar dari  $t$ -tabel ( $34,804 > 4,225$ ), persamaan regresi yang dibuat adalah  $= 6,787 + 0,884 X$ . Koefisien korelasi sebesar 0,763 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,582 menunjukkan bahwa sekitar 58,20% dari kemandirian belajar siswa dapat dijelaskan oleh tingkat kedisiplinan mereka. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat disiplin siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan siswa untuk belajar mandiri di lingkungan sekolah.

Sementara itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Prawidhy Khairunnisa, Surya Hardjo, dan M. Abrar Parinduri dengan judul "The Connection between Student Learning Independence, Responsibility, and Discipline in An-Nizam Private High School in Medan" menunjukkan

temuan yang serupa. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi tiga hipotesis, yaitu adanya hubungan positif antara kedisiplinan siswa, tanggung jawab, dan kemandirian belajar mahasiswa. Analisis statistik menunjukkan bahwa koefisien *F*reg = 166,326 dengan  $p < 0,05$ , dan koefisien korelasi  $r = 0,880$  dengan  $p < 0,05$  serta  $R^2 = 0,774$ . Hal ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab siswa secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan belajar mandiri mahasiswa, dengan kontribusi mereka mencapai 77,4%. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat konklusi bahwa disiplin dan tanggung jawab memiliki peran yang penting dalam membentuk kemandirian belajar mahasiswa.

### **3. Kecerdasan Emosional Dan Disiplin Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa**

Penelitian ini menyoroti hubungan yang erat antara kecerdasan emosional, disiplin belajar, dan kemandirian belajar siswa dalam konteks pembelajaran PAI di SMK Al-Islam Kudus. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan disiplin belajar secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian belajar PAI siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Sig. F Change* yang sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional dan disiplin belajar memiliki kontribusi yang bersamaan terhadap tingkat kemandirian belajar siswa PAI di sekolah tersebut.

Selain itu, nilai koefisien korelasi ( $R$ ) sebesar 0,904 menandakan tingkat hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan emosional, disiplin belajar, dan kemandirian belajar PAI siswa. Interpretasi dari hasil ini adalah bahwa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dan mampu menjaga disiplin belajar cenderung memiliki tingkat kemandirian belajar PAI yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang dalam tentang pentingnya faktor-faktor psikologis dan perilaku, seperti kecerdasan emosional dan disiplin belajar, dalam membentuk kemandirian belajar siswa dalam konteks mata pelajaran PAI.

Dilihat dari keberhasilan akademik, hubungan antara kecerdasan emosional dan disiplin belajar sangat penting bagi kemandirian belajar siswa. Kecerdasan emosional berarti kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi dirinya sendiri dan orang lain.<sup>10</sup> Disiplin akademik merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur waktu, fokus dan bertanggung jawab terhadap tugas akademik.<sup>11</sup>

Ketika siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka mereka akan lebih mampu mengelola stres dan tekanan dalam proses pembelajaran. Mereka juga lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan lingkungan belajar dan memiliki motivasi tinggi untuk mencapai tujuan akademiknya. Selain itu, siswa dengan kecerdasan emosional yang baik lebih mampu berkolaborasi dengan sesama siswa dalam proyek kelompok.<sup>12</sup> Disiplin belajar juga berperan penting dalam meningkatkan kecanduan belajar siswa. Siswa dengan disiplin belajar yang baik tahu bagaimana mengatur waktunya secara efektif, menyiapkan rencana belajar yang teratur dan fokus pada tugas akademiknya. Mereka juga bertanggung jawab atas pekerjaannya sendiri tanpa memerlukan pengawasan terus-menerus dari guru atau orang tua.<sup>13</sup>

Dilihat dari keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan disiplin belajar dan kemandirian siswa, maka penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap pengembangan kedua aspek tersebut. Guru dapat melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendorong pengembangan kecerdasan emosional, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau refleksi diri.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Sarnoto dan Rahmawati, "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an."

<sup>11</sup> Solichah dan Ansori, "Hubungan Disiplin Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Muatan IPS."

<sup>12</sup> Anisatul, "Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Perspektif Pendidikan Islam (Anisatul Masruroh* 6, no. 1 (2020).

<sup>13</sup> Solichah dan Ansori, "Hubungan Disiplin Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Muatan IPS."

<sup>14</sup> Holil, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru."

Selain itu, disiplin belajar juga dapat ditingkatkan melalui kebiasaan rutin, seperti jadwal belajar harian dan memberikan penghargaan kepada siswa yang mengaturnya dengan baik.<sup>15</sup>

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan disiplin belajar dengan kemandirian belajar siswa sangatlah erat. Kedua aspek ini saling mempengaruhi dan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan akademik siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk bekerja sama mengembangkan kedua aspek tersebut guna menciptakan lingkungan belajar yang mendorong berkembangnya kemandirian belajar siswa.

Dengan hasil ini, sekolah dan pendidik dapat merencanakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dan penguatan disiplin belajar. Melalui pendekatan holistik yang memperhatikan aspek-aspek ini, siswa dapat didorong untuk menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran PAI, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam memahami dinamika kemandirian belajar siswa dan memberikan arah bagi pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan berorientasi pada perkembangan pribadi siswa.

---

<sup>15</sup> Ariansyah, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Kemandirian Belajar Kelas V SDN Gugus 4 Kabupaten Rejang Lebong.”